

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki nilai seni kesusasteraan yang tinggi melalui bahasanya yang padat dan bermakna dalam setiap pemilihan katanya. Puisi pada dasarnya merupakan sarana ekspresi seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu, puisi selalu diciptakan dan dibaca, untuk menikmati nilai seni dan nilai kejiwaan yang tinggi. Menurut Waluyo (2002:1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif.

Dari dahulu hingga sekarang, puisi digemari oleh semua lapisan masyarakat. Kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu selalu meningkat, maka corak, sifat, dan bentuk puisi pun selalu berubah, mengikuti perkembangan selera. Saat ini wujud puisi semakin kompleks dan semakin terasa sungkar sehingga lebih menyukarkan pemahamannya. Begitu juga halnya corak dan wujud puisi Indonesia modern. Meskipun demikian, orang tidak akan memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.

Shannon (1978:3) mengumpulkan definisi-definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair romantik Inggris. Samuel Taylor Coleridge (dalam Pradopo, 1990:6) mengemukakan puisi itu adalah kata-kata

yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat hubungannya. Jadi, puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Salah satu jenis puisi yang mengekspresikan pemikiran panca indera yaitu syair lirik lagu. Kata Syair berasal dari bahasa Arab, *Syu'ur* yang artinya “perasaan”. Dilihat dari asal katanya, syair dapat diartikan sebagai ekspresi perasaan atau pembuatnya.

Lirik lagu adalah barisan kata-kata yang menyerupai puisi yang bahasanya dipadatkan dan diberi irama. Kata yang singkat dan dapat dipilih mewakili makna yang lebih luas dan banyak. Kata-kata dalam syair lagu ini mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas, atau secara umum dapat menimbulkan keharuan terhadap topik atau ide yang sedang dilagukan. (Himmayati,2009), semua yang disampaikan dalam lirik lagu merupakan cermin dari perasaan yang dimiliki oleh pengarangnya. Dari sinilah, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu mampu menggambarkan karakter dari penciptanya.

Lirik lagu merupakan bentuk pengungkapan puisi karena kemiripan unsur-unsur pembentuknya. Sesuai dengan pengertian puisi yang telah disebutkan, lirik lagu juga menggunakan bahasa yang dipadatkan, diberi irama dengan bunyi yang padu, dan pemilihan kata-kata kias atau imajinatif. Seperti halnya puisi, lirik juga diciptakan oleh pengarangnya untuk mengekspresikan apa yang dirasakan, dilihat, dan dialami dalam sebuah lingkungan masyarakat. Dengan

demikian, lirik lagu dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi.

Peneliti memilih lirik lagu Rimi Natsukawa dalam album *Kaze no Michi* sebagai sumber data, karena Rimi Natsukawa adalah salah satu penyanyi yang syarat dengan pengalamannya. Natsukawa lahir pada tanggal 9 Oktober 1973, adalah penyanyi yang berasal dari Okinawa, Jepang. Sejak kecil, Natsukawa suka menyanyi, dan bercita-cita menjadi penyanyi setelah mendengar ayahnya menyanyikan lagu-lagu daerah. Sejak berumur 7 tahun, setiap hari ia berlatih selama dua jam, dan ayahnya membimbingnya untuk menjadi seorang penyanyi. Semenjak itu Natsukawa sering menjuarai kontes nyanyi di daerah asalnya.

Natsukawa terkenal dengan lirik dan lagunya yang menyentuh, dengan penggunaan kata-kata yang romantis. Bahkan salah satu lagunya yang berjudul Nada SouSou menjadi soundtrack sebuah film. Berikut bentuk kutipan lirik lagu Rimi Natsukawa:

サヨナラと言われた朝にこの世界色褪せていた
いつの日か届けてくれた花だけが赤く染まるよ
サヨナラと言われた朝にこの世界音が薄れた
Sayonara to iwareta asa ni kono sekai iroasete ita
Itsu no hi ka todokete kureta hana dake ga akaku somaru yo
Sayonara to iwareta asa ni kono sekai oto ga usureta
'Ku mengatakan selamat tinggal pada dunia ini yang telah pudar di pagi hari. Suatu hari nanti sampaikan hanya untuk bunga yang berwarna merah
Ku mengatakan selamat tinggal pada suara dunia ini yang memudar di pagi hari.'

Seperti halnya karya sastra, untuk dapat mengetahui sampai sejauh mana penciptaan suasana pada puisi dapat dilihat dari unsur-unsur pembentuknya.

Penamaan unsur puisi itu bermacam-macam (Pradopo 2002: 15-20) menyebut unsur-unsur itu dengan strata norma, (1) strata norma lapis bunyi (sound stratum), merupakan rangkaian bunyi pada puisi berupa kemunculan suara-suara yang sengaja disusun agar menimbulkan efek keindahan (2) strata norma lapis arti (unity of meaning), bunyi-bunyi tersebut dikelompokkan ke dalam satuan-satuan gramatikal sehingga akan diketahui artinya (3) Lapis ketiga, lapis satuan arti menimbulkan lapis yang ketiga, berupa objek-objek yang dikemukakan, latar, pelaku, dan dunia pengarang (4) lapis keempat, lapis “dunia” yang tak usah dinyatakan, tetapi sudah implisit (5) lapis kelima, lapis kelima adalah lapis metafisis yang mengakibatkan semua yang dilakukan hanya sia-sia saja.

Puisi merupakan karya sastra yang unik, karena puisi bukan hanya bertujuan untuk menkomunikasikan suatu hal secara langsung saja namun juga memperhatikan nilai keindahan terutama yang terlihat dari unsur bunyi maupun kata/kalimatnya. Dalam puisi untuk mendapatkan situasi emosional tersebut biasanya puisi memiliki pola irama tertentu yang ditimbulkan melalui persamaan bunyi. Irama dalam puisi dapat dibentuk melalui permainan variasi bunyi dalam kata yang berfungsi mendekatkan kata-kata serta sebagai struktur ritmik untuk memberi tekanan tambahan terhadap kata-kata dalam puisi.

Kombinasi bunyi pada puisi biasanya menggambarkan perasaan pengarang yaitu dengan cara memainkan bunyi vokal dan konsonan sehingga menimbulkan orkestrasi (irama) seperti halnya dalam bunyi musik. Orkestrasi bunyi yang indah disebut sebagai eufoni, berupa perulangan bunyi vokal (a,i,u,e,o). Bunyi jenis ini digunakan untuk menunjukkan suasana senang dan bahagia. Sementara bunyi yang parau disebut sebagai kakofoni biasanya

berupa kombinasi bunyi (k,p,t,s). Bunyi jenis ini dapat menunjukkan suasana kesakitan, tidak menyenangkan, kekacauan, dan mistis (Pradopo, 2002:32).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti mengangkat “Lirik Lagu Dalam Album *Kaze No Michi* Karya Rimi Natsukawa Analisis Strata Norma Roman Ingarden” sebagai judul penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dibahas dan dicari dalam penelitian ini adalah Bagaimana karakteristik syair lagu Rimi Natsukawa dalam album *Kaze No Michi* menggunakan analisis strata norma Roman Ingarden.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian terhadap lirik lagu dalam album *Kaze No Michi* yang ingin dicapai adalah Mendeskripsikan karakteristik syair lagu Rimi Natsukawa dalam analisis strata norma menurut Roman Ingarden.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menerapkan ilmu dan teori analisis puisi dalam syair lagu yang dipelajari dari sebuah karya sastra.
- b. Menjembatani pengarang dan pembaca untuk menginterpretasikan dan mengapresiasi sebuah karya sastra.

- c. Memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan untuk pencinta sastra dan kebudayaan Jepang, khususnya terhadap jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- d. Memperkaya koleksi penelitian Sastra di Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
- e. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti sendiri khususnya, Pembaca pada umumnya dalam bidang sastra untuk memaknai sebuah liriklagu.

1.5 Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme yang menjelaskan hubungan antar unsur. Ratna (2004:91) mengatakan, “secara definitif strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri, dengan mekanisme antar hubungannya, di satu pihak antar-hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antar unsur dengan totalitasnya”.

Strukturalisme memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya (puisi). Unsur-unsur puisi diantaranya tema, stilistika atau gaya bahasa, imajinasi, atau daya bayang, ritme atau irama, rima atau persajakan, diksi atau pilihan kata, simbol, dan nada.

Suatu penelitian mencakup pendataan analisis data dan penyajian hasil analisis. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode formal, mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek bentuk, yaitu unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra. Unsur-unsur itu dianalisis dengan metode strata norma Roman Ingarden

Puisi adalah gambaran kehidupan masyarakat dengan alamnya yang penuh misteri. Melalui puisi, penyair telah bersatu dengan alamnya, sebab ia diciptakan berlandaskan hasil pengalaman dan unsur imajinasi penyair itu sendiri. Selanjutnya, puisi itu merupakan struktur yang terdiri atas lapisan-lapisan norma, lapis arti, lapis dunia, lapis satuan arti, dan lapis metafisis. Namun, lapisan-lapisan di luar lapis norma tidak dapat dilepaskan karena penyair adalah sebagian anggota masyarakat yang sangat membutuhkan lingkungannya.

Lapis Suara (*sound stratum*) merupakan lapis bunyi, yaitu suatu penganalisaan berdasarkan suara yang sesuai dengan konvensi bahasa yang disusun begitu rupa sehingga menimbulkan arti.

Lapis arti (*unit of meaning*) adalah suatu lapis yang berupa rangkaian fonem, suku kata, kata, frase, dan kalimat. Rangkaian kata dan frase akan menghasilkan lirik, bait dalam puisi, sedangkan rangkaian kalimat menimbulkan alinea, bab, dan keseluruhan cerita atau keseluruhan sajak. Rangkaian satuan-satuan arti melahirkan lapis ketiga, yaitu latar, tokoh, objek-objek yang dikemukakan, dan dunia pengarang yang berupa cerita atau lukisan. Lapis dunia adalah suatu lapis yang berhubungan dengan persamaan, tiruan dalam puisi. Misalnya, kata “terdengar”, “tercium”, “terlihat”, “terasa”, dan “terpikir” atau hal-hal yang implisit. Lapis metafisis adalah suatu sifat metafisis (tragis, mengerikan, atau menakutkan dan yang suci).

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Sebelum peneliti melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan tinjauan pustaka untuk memberikan penelitian yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya agar mempunyai nilai orisinalitas.

Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu diantaranya, (1) penelitian yang membahas lirik lagu karya Hyde. Mahasiswa Universitas Bung Hatta, Fitri Raina Suri (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Diksi, Imaji, dan kata konkret dalam lirik-lirik lagu karya Hideto Takarai”. Hasil penelitian itu meliputi penggambaran cinta yang kuat berupa pengorbanan untuk cinta, arti kesetiaan, dan penderitaan karena cinta dalam lirik lagu karya Hyde dilihat dari diksi, imaji, dan kata konkret dengan menggunakan tinjauan struktural.

Selanjutnya, (2) Mahasiswa Universitas Bung Hatta, Elsa Mai Idris (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Makna Penyesalan Dalam Lirik Lagu X-Japan Album Dahlia: Kajian Lapis Norma Roman Ingarden”, hasil dari penelitian tersebut adalah Lapis Norma Roman Ingarden memiliki keterjalinan unsur-unsur yang saling menopang dan menunjukkan interaksi yang kuat, untuk menunjang makna penyesalan dalam lirik lagu X-Japan. Lirik lagu X-Japan album Dahlia menggambarkan penyesalan manusia akan realita kehidupannya.

Berdasarkan jangkauan penelitian dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa belum ada yang meneliti tentang Album lirik lagu Karya Rimi Natsukawa. Pada penelitian ini akan dibahas lirik lagu Rimi Natsukawa dalam album *Kaze no Michi* berdasarkan analisis strata norma Roman Ingarden.

Penelitian yang sudah ada diharapkan dapat menjadi pendukung dan bahan referensi dalam penelitian ini.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dapat diartikan sebagai penjabaran cara yang dipakai dalam meneliti objek. Penelitian sastra bertujuan untuk memahami karya sastra sedalam-dalamnya. Menurut Mardaly (1999:14) metode penelitian ini adalah suatu metode ilmiah yang memerlukan sistematika dan prosedur yang harus ditempuh dengan tidak mungkin meninggalkan setiap unsur komponen yang diperlukan dalam suatu penelitian.

Metode kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah dari pada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam, yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Metode Kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan dari orang atau pelaku yang dapat diamati serta diarahkan pada latar dan individu secara utuh (maleong, 2007:4).

Dalam proses penelitian ini terdiri dari beberapa teknik, sebagai berikut:

6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan metode pendukung yakni melakukan studi kepustakaan. Bahan yang digunakan adalah Album lagu dari penyanyi Rimi Natsukawa yang merupakan karya sastra yang akan diteliti. Disamping itu juga dikumpulkan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di perpustakaan, termasuk di dalamnya skripsi sebagai hasil penelitian.

6.2 Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa dengan cara syair lagu yang di teliti menggunakan analisis puisi dan permainan kombinasi bunyi.

6.3 Penyajian Hasil Analisis

Hasil analisis disajikan secara deskriptif, yaitu dengan menjelaskan pemecahan permasalahan yang ada berdasarkan data, menganalisis dan menginterpretasikannya.

6.4 Penarikan Kesimpulan

Kemudian memberikan kesimpulan dari analisis yang digunakan.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian yang baik memerlukan rancangan yang sistematis untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian. Sistematika penulisan berfungsi untuk gambaran atau deskriptif tentang langkah-langkah suatu penulisan. Secara sistematis dan pembahasan masalah yang dibuat oleh peneliti yaitu:

Dalam Bab I berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan.

Dalam Bab II berisi tentang klarifikasi lirik lagu Rimi Natsukawa dalam album *Kaze No Michi* berdasarkan stratanorma Roman Ingarden.

Dalam Bab III berisi tentang penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.